

BAB II. MUSIK *HARDCORE PUNK* DI KOTA BANDUNG

II.1. Musik

Musik merupakan kumpulan alat yang dapat menghasilkan suara dan nada dimana dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas, dan juga dipergunakan sebagai bahasa *universal* di mana banyak digunakan oleh banyak masyarakat dari beragam kalangan untuk menyampaikan perasaan hati. Widhyatama (2012) menjelaskan “Musik merupakan ungkapan perasaan hati manusia yang disalurkan melalui bunyi-bunyi yang beraturan menggunakan melodi atau ritme dan juga memiliki unsur yang indah” (h.1). Di Dunia jenis musik beraneka ragam seperti *pop*, *punk*, *hardcore*, *metal*, *rock* dan sebagainya.

II.2. Pengertian *Genre* Musik

Musik dapat dikelompokkan melalui beberapa kriteria di antaranya yaitu tempo musik, gaya musik yang dibawakan serta Teknik dalam musik. Ini disebut sebagai *genre*, *genre* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi pertama (1988) adalah “jenis, tipe, atau kelompok atas dasar bentuknya.

II.3. Musik *Punk*

II.3.1. Sejarah *Punk*

Punk berasal dari daratan Inggris, berawal dari banyaknya kesenjangan sosial antara masyarakat dengan keluarga monarki dan rasa marah terhadap sistem pemerintahan yang bersifat monarki, arti *punk* sendiri yaitu *public united not kingdom*. Saat *punk* hadir di Inggris, Inggris sedang dihadapi krisis negara yang berkepanjangan yang menyebabkan meningkatnya pengangguran serta meningkatnya angka kejahatan di jalanan (Widya, 2010, h.14). Krisis tersebut sangat berdampak oleh golongan para pekerja di mana golongan ini merupakan golongan yang jauh dengan kehidupan sosial karena diharuskan selalu bekerja. Kalangan kelas pekerja didominasi oleh generasi muda yang menjadikan *punk* sebagai media untuk mengungkapkan perasaan hati. *Punk* menjelma jadi media kebebasan untuk mengungkapkan kemarahan dari anak muda golongan bawah yang sedikit dalam mengungkapkan pendapat, di mana pada saat itu hanya kelas atas yang dominan memiliki pendapat, baik secara politik maupun budaya.

Punk identik dengan gaya berbusana yang merupakan bentuk ekspresi seorang *punk*, seperti gaya rambut *mowhak*, atau dipotong *spike*, memakai jaket kulit, sepatu *boots*, *spike*, dan rantai. Banyak yang menyimpulkan bahwa orang dengan penampilan tersebut merupakan seorang *punk*, *punk* merupakan suatu gambaran identitas anak muda yang kuat akan rasa kebebasan dalam berekspresi. *Punk* merupakan sebuah perlawanan terhadap otoritas, dengan berekspresi dalam bentuk gaya berpakaian, *punk* menggunakan musik beserta gaya dalam berpakaian, sebagai bentuk dari simbolisasi dari pertentangan (Frans, 2017). Menggunakan pakaian militer ataupun aksesoris untuk menggambarkan sebuah bentuk kemapanan, hal ini dapat menciptakan arti dan identitas yang menggambarkan suatu keadaan yang ironis. Atribut yang melekat pada gaya berpakaian *punk* dapat dikenali seperti jaket yang dipenuhi aksesoris tempelan yang berbahan logam seperti seragam militer. Berikut merupakan penjelasan mengenai *punk* menurut ahli:

- Menurut Abdullah (2006), *punk* merupakan budaya tandingan berbentuk perlawanan dari budaya dominan. Budaya dominan yang dimaksud merupakan jenis budaya yang menguasai masyarakat (pemerintah), sedangkan budaya tandingan yang dimaksud adalah sub budaya yang berada pada posisi pinggiran.
- Widya menjelaskan bahwa *punk* merupakan kepribadian yang muncul dari rasa marah dan benci pada suatu yang menindas dan tidak semestinya, perasaan tersebut digambarkan kedalam bentuk musik dan gaya berpakaian (2010, h. 12).
- Shandly (1997, h.456) “*Punk* merupakan sumbu, atau pemuda yang tidak memiliki pengalaman dalam hal apapun, dan berarti berarti buruk, kotor, gregetan, sembrono, dan ugal-ugalan.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan maka *punk* merupakan kepribadian yang muncul untuk melawan suatu bentuk penindasan, baik itu dalam politik, pemerintahan, dan sosial, dengan menggunakan musik merupakan suatu bentuk perlawanan serta busana sebagai wujud kebebasan dalam berekspresi untuk melakukan suatu perlawanan.

II.3.2. Jenis Aliran Musik *Punk*

a) *Punk Rock*

Widia menjelaskan bahwa *Genre punk rock* awalnya muncul di Negara Inggris, di mana pada saat itu Inggris sedang menghadapi krisis dan masalah pada 1970, lalu *genre* ini berkembang sampai ke negara Amerika, di mana Amerika juga memiliki permasalahan yang serupa dengan Inggris. *Genre* ini memiliki tempo yang sedikit cepat dan suara vokal yang kasar. Beberapa grup musik yang muncul saat itu, yaitu *Sex Pistols*, *Ramones*. (2010, h. 61).



Gambar II.1 Sex Pistols

Sumber: <https://www.shazam.com/artist/187/sex-pistols>
(Diakses pada 05/04/2020)

Smith menjelaskan bahwa *Sex Pistols* adalah grup musik *punk rock* yang cukup terkenal dan grup musik yang menjadi ikon dan inspirasi bagi grup musik *punk* lainnya, *God Save The queen* merupakan lagu yang secara langsung menentang keluarga monarki pada saat itu. *Sex Pistols* terdiri dari *Johnny rotten*, *Sid Vicious*, dan *Paul Cook*. (2018, h. 11).



Gambar II.2 Ramones

Sumber: <https://m.medcom.id/hiburan/film/GNIALIVb-the-ramones>
(Diakses pada 17/04/2020)

Ramones adalah band yang berasal dari New York Amerika yang terdiri dari *Joey Ramone, Johnny Ramone, Dee Dee Ramone, dan Tommy Ramone*. *Ramones* identik dengan tampilan dengan jaket kulit dan celana jeans. Baskara menjelaskan bahwa pada tahun 1975 *Ramones* sempat mengadakan konser di Inggris di mana konser tersebut berbekas pada golongan muda di Inggris. (2008, h. 141).

b) *Horror Punk*

Widia menjelaskan bahwa musik *horror punk* merupakan sebuah *genre* gabungan antara musik *punk* dengan *gothic*, musik *gothic* merupakan sebuah *genre* yang membawakan tentang kematian, misteri. *Genre* ini juga dikenal dengan *death punk*, musik *horror punk* dipelopori oleh *The Misfits* grup musik yang berasal dari New Jersey. Ikon band ini juga menggunakan ikon film horror yaitu *Crimson Ghost*. Penggemar musik metal kerap menganggap *The Misfits* merupakan sebagai grup musik *metal*, hal ini dikarenakan grup musik seperti *Metallica* sering membawakan lagu *The Misfits*. (2010, h.56).



Gambar II.3 The Misfits

Sumber: <https://vtropes.org/pmwiki/pmwiki.php/Music/TheMisfits>
(Diakses pada 17/04/2020)

c) ***Crust Punk***

Widia menjelaskan bahwa *Crusties* adalah nama dari anggota sub-kultur di mana sekarang dikenal dengan sebutan *crust punk* yang mengarah kejalan dan liar. Pada 1980 hingga 1990 *Crusties* pernah menjadi tren di Inggris, anggota *crust punk* lebih dikenal dengan penampilan acak-acakan dan protesnya yang keras. Musik yang dibawakan adalah penggabungan dari *genre punk* garis keras yaitu *anarcho punk* dengan *heavy metal*. (2010, h. 55).



Gambar II.4 The Casualties

Sumber: <https://www.thecoast.ca/TheScene/archives/2015/07/23>
(Diakses pada 17/04/2020)

d) *Oi*

Widia menjelaskan *oi* merupakan arti dari logat *cockney* di Inggris yaitu *hello*. Saat bermusik, orang sering menganggap bahwa *oi* merupakan bagian dari *nazi skinhead*, sedangkan *oi* terdiri dari para *hooligan*, *nazi skinhead* merupakan sebuah kultur yang memandang perbedaan ras, warna kulit, serta kepercayaan sedangkan *oi* merupakan kebalikan dari *nazi skinhead*. Ini menyebabkan munculnya kesalahpahaman. Beberapa grup musik yang memainkan *oi* yaitu *Cock Sparrer*. (2010, h. 57).



Gambar II.5 Cock Sparrer

Sumber: <https://www.amazon.com/Here-We-Stand-COCK-SPARRER>
(Diakses pada 17/04/2020)

II.4. Musik *Hardcore Punk*

II.4.1. Definisi Musik *Hardcore Punk*

Hardcore punk merupakan sebuah adaptasi langsung dari *genre punk rock* yang bermula dari Amerika Utara, ciri khas musiknya yaitu musik yang dibawakan lebih keras, cepat, dan emosional. Sfetcu (2005) menjelaskan “*Hardcore punk is a culture that comes from North America, and also hardcore music faster and heavier version of punk rock*”. (h. 75). *hardcore punk* memiliki dua ideologi perjuangan yaitu perjuangan melawan pemerintah dan perlawanan generasi muda atas norma yang berlaku pada saat itu.

Baskara menjelaskan bahwa *hardcore punk* tidak hanya sekedar sebuah *genre* saja. *Hardcore* memiliki pandangan lain seperti gaya hidup, sikap, tingkah laku,

kebersamaan, persatuan dan kesatuan. *Hardcore punk* juga dapat memiliki arti dalam bentuk perasaan yang sensitif dengan disertai tingkah laku hidup yang peduli akan sesama dan peduli pada diri sendiri. (2008, h. 79)

II.4.2. Sejarah Musik Hardcore Punk

Musik *hardcore punk* adalah cabang dari musik *punk rock* yang berkembang pada tahun 1980 di Amerika Serikat, terdapat pemuda miskin dan *skateboarder* jalanan maupun preman, yang semuanya memiliki dan penggemar musik *punk* maupun *punk rock*. Inilah yang menjadi pelopor awal munculnya musik *hardcore punk*, band yang mempelopori *genre* musik ini adalah *Black Flag*.



Gambar II.6 Black Flag

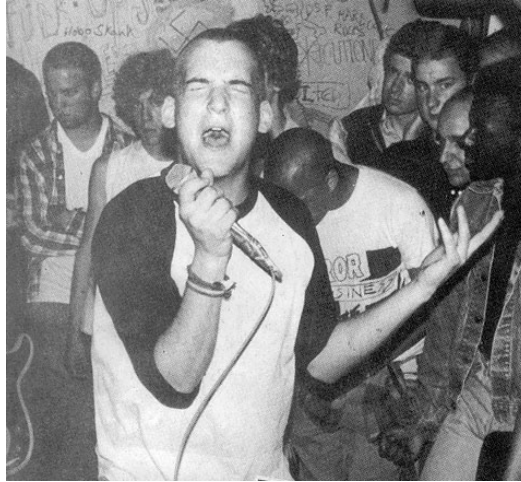
Sumber: <https://www.rollingstone.com/music/music-news/black-flag>
(Diakses pada 05/04/2020)

Black Flag menyebarkan *genre hardcore punk* melalui konser kecil di pinggiran kota, musik ini kurang dikenal oleh masyarakat. Pada saat itu *genre* ini dianggap hanya sebagai musik *underground*, karena *hardcore punk* sendiri tidak mempunyai ciri khusus, seperti *genre* musik *punk* yang dapat dikenal melalui gaya berpakaian.

II.4.3. Straight Edge Hardcore Punk

Dipelopori oleh *Minor Threat* membawa prinsip ideologi *straight edge* yang membawa pandangan hidup lurus tidak memakai narkoba, meminum alkohol, dan *sex* bebas. *Genre* ini memiliki tempo yang sama seperti *hardcore punk* di atas, tetapi dibedakan dari paham ideologi, penganut ideologi *straight edge* memiliki tanda dua

garis bersilang di tangan mereka. Pada tahun 1980 di Amerika Serikat, *genre* musik yang dikenal sebagai *hardcore punk straight edge* bermula dari berbagai daerah seperti Washington DC, New York, California, dan Boston (Baskara, 2008)



Gambar II.7 Minor Threat

Sumber: <https://weheartit.com/entry/32489202>
(Diakses pada 18/04/2020)



Gambar II.8 Simbol Straight Edge

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/58898707606764032/>
(Diakses pada 18/04/2020)

II.5. Sejarah *Punk* di Indonesia

Di Indonesia, *punk* muncul hampir sama seperti permasalahan yang sempat terjadi di Inggris, tetapi *punk* muncul berawal dari adanya isu politik Suharto dan terjadinya krisis finansial di Asia sekitar tahun 1980. Widya menjelaskan bahwa pemberitaan media masa yang memberitakan *punk* dalam bentuk musik dan *fashion* seiring kegemaran para anak muda dengan *Sid Vicious* dan *Johnny Rotten* personel dari grup musik *Sex Pistols*. Pada tahun 1990, sekelompok anak muda di Kota Bandung mencoba menirukan gaya berpakaian layaknya *Sid Vicious* dan *Johnny*

Rotten, dengan mengenakan jaket kulit yang dilengkapi *patch* dan *spike*, gaya rambut *mowhac*, lengkap dengan celana *jeans* ketat. (2010, h. 58). Hal ini menjadikan Kota Bandung menjadi kota dengan perkembangan *culture punk* yang sangat pesat.

II.5.1. *Hardcore Punk* di Kota Bandung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jeff (35 tahun) dan Iqbal (27 tahun) di Kopo Bandung, pada tanggal 09 Oktober 2019 yang merupakan vokalis dari kelompok musik *Haramarah* dan Gitaris dari grup musik *Brigade of Crow*. Masuknya musik *hardcore punk* di Kota Bandung berawal dari komunitas musik yang memainkan musik *punk* dan *skinhead*, dengan tetap membawa dua ideologi perlawanan terhadap pemerintah dan perlawanan kaum muda terhadap norma yang tidak pada tempatnya. Bandung dikenal sebagai kota dengan grup musik yang memiliki *genre* yang beragam, musik *hardcore* pertama dimainkan oleh grup musik *Domestik Doktrin* tetapi masih terdapat unsur *trashcore* pada vokalnya.



Gambar II.9 Domestik Doktrin

Sumber: <https://www.discogs.com/artist/1897360-Domestik-Doktrin>
(Diakses pada 05/04/2020)

Menurut wawancara bersama Jeff (35 tahun) pada setiap lagu yang ada pada *genre* musik *hardcore punk* memiliki emosi, rasa marah, maupun rasa senang dan semua lagu keras memiliki pesan pada setiap lagunya. Walaupun pada setiap latihan musik masih menemukan diskriminasi dan larangan dari pihak studio musik, ini tidak menyurutkan semangat teman-teman untuk selalu berkarya dan selalu mandiri. Contohnya membangun ruang alternatif, yang difungsikan untuk membuat acara musik *underground* ataupun sekedar untuk latihan musik, hal ini membuat komunitas *hardcore punk* masih ada hingga sekarang. Dibuktikan dengan adanya

grup musik seperti *Haramarah*, *Milisi Kecoa*, *Total Jerks*, *Brigade of Crow* dan lainnya, dengan adanya grup musik yang disebutkan tadi, membuktikan bahwa komunitas musik *hardcore punk* masih bertahan meskipun mengalami diskriminasi dari masyarakat.



Gambar II.10 Wawancara Bersama Iqbal (Tengah) Dan Jeff (Kanan)
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(Diakses pada 09/10/2019)

II.5.2. Komunitas Musik *Hardcore Punk*

Waluya menjelaskan bahwa komunitas merupakan wadah interaksi antar anggota yang sering berlangsung, saling mengenal, saling menolong, dan bekerja sama (2007, h. 52). Dapat ditarik kesimpulan bahwa, komunitas musik *hardcore punk* merupakan, wadah berinteraksi antar anggota yang menyukai musik *hardcore punk* untuk saling menolong, dan bekerja sama dalam membangun sebuah komunitas yang produktif. Menurut Jeff (2019) *los covos* merupakan komunitas musik *hardcore punk* yang masih bertahan dan aktif sampai sekarang, dibuktikan dari grup musik yang muncul dari komunitas tersebut seperti *Haramarah*, *Total Jerks*, *Brigade of Crow*, *Galaxies*, *Milisi Kecoa*. Komunitas ini masih produktif dalam melakukan kegiatan seperti membuat acara musik *underground* ataupun membuat kegiatan amal.



Gambar II. 11 Los Covos Setelah Acara Musik Di Braga
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(Diakses pada 20/08/2019)

II.5.3. Grup Musik *Hardcore Punk Bandung*

A. Milisi Kecoa

Sejarah:

Milisi Kecoa lahir pada Januari 2010, band ini cukup populer dikalangan komunitas punk di Bandung maupun di Indonesia, band ini sempat menjadi pembicaraan di media sosial karena lagunya yang berjudul “Ini Bukan Arab Bung!”. Mereka merilis album pertamanya yang berjudul “Kalian Memang Menyedihkan.



Gambar II. 12 Milisi Kecoa
Sumber: <https://hai.grid.id/read/07561375/milisi-kecoa-akan-tur-asia-tenggara>
(Diakses pada 27/12/2019)



Gambar II. 13 Album Kalian Memang Menyedihkan
 Sumber: <https://jimijimz.wordpress.com/2013/01/01/ini-milisi-kecoa-bung-yoa/>
 (Diakses pada 27/12/2019)

B. Haramarah

Sejarah:

Haramarah menjadi salah satu grup musik *hardcore punk* yang konsisten dalam memainkan *genre* musik 1980 *hardcore punk*, dengan tetap membawa dua ideologi perlawanan yaitu perlawanan terhadap pemerintah dan perlawanan pada sistem yang tidak pada tempatnya, mereka merilis album “*We Are All Broken*”.



Gambar II. 14 Haramarah
 Sumber: <http://dendysmail.blogspot.com/2014/12/haramarah.html>
 (Diakses pada 28/12/2019)



Gambar II. 15 Album We Are All Broken
Sumber: <https://haramarahbdg.bandcamp.com/album/we-are-all-broken-2>
(Diakses pada 28/12/2019)

C. Total Jerks

Sejarah:

Total Jerks terbentuk di Bandung pada tahun 2006 yang merupakan salah satu band tertua di Kota Bandung yang memainkan *hardcore punk* 80'an, Total Jerks terinspirasi dari grup musik asal Amerika Serikat, *Circle Jerks*. Pada 2016 mereka merilis *Life is Hate*.



Gambar II. 16 Total Jerks
Sumber: https://f4.bcbits.com/img/0018609286_10.jpg
(Diakses pada 28/12/2019)



Gambar II. 17 Total Jerks

Sumber: <https://totaljerks80.bandcamp.com/album/lifeishatefe>
(Diakses pada 28/12/2019)

II.6. Definisi Zine

Setyaputra menjelaskan *zine* bermula dari kata *fanzine* yakni media alternatif berbentuk cetak yang memuat berita informasi dengan format bacaan ringan dengan suguhan *layout* dan warna yang menarik (2019, h.3). Kemunculan *zine* bermula sebagai media perlawanan terhadap media massa *mainstream* yang tidak memenuhi dalam sisi informasi maupun kreativitas. Pada zaman sekarang *zine* tidak harus berbentuk cetak, namun dapat diakses melalui media digital sehingga semua kalangan dapat mengakses *zine* tersebut, dan juga lebih mudah tersebar di tengah masyarakat.



Gambar II. 18 Zine

Sumber: <https://studybreaks.com/culture/the-resurgence-of-zine-culture>
(Diakses pada 19/04/2020)

II.7. Tanggapan Masyarakat Terhadap Musik Keras dan *Hardcore Punk*

Agar mengetahui tanggapan masyarakat mengenai *genre* musik *hardcore punk* dilakukan penyebaran kuesioner dan wawancara kepada masyarakat di Kota Bandung

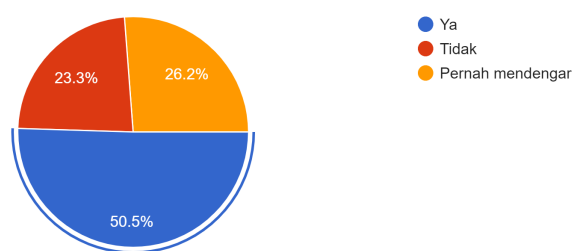
II.7.1. Kuesioner

II.7.1.1. Pengertian Kuesioner

Kuesioner merupakan pertanyaan yang dibuat oleh peneliti guna memenuhi penelitian yang dibuat, dan disebarkan kepada responden. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kuesioner merupakan sebuah riset yang memuat pertanyaan tertulis maupun wawancara, dengan tujuan untuk mencari tanggapan dari golongan yang terpilih. Kuesioner dipilih untuk mengetahui pendapat dan tanggapan masyarakat tentang musik keras dan *genre hardcore punk*, kuesioner yang dibuat berupa pilihan ganda dan jawaban singkat, untuk mengetahui lebih jelas pendapat dari masyarakat.

II.7.1.2. Hasil Kuesioner

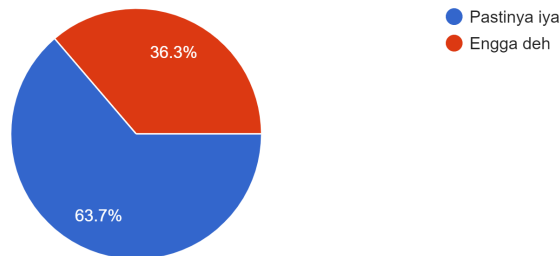
Hasil dari analisis menggunakan kuesioner telah dijawab 105 responden dan dibagikan melalui Google Form, disebarkan di kota Bandung dengan rata-rata



Gambar II. 19 Hasil Kuesioner
Sumber: Kuesioner Prbadi
(Diakses pada 05/04/2020)

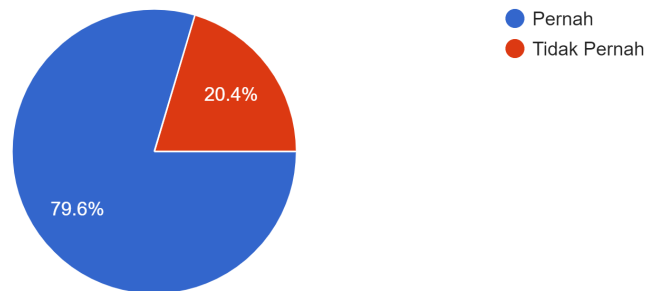
Pada gambar II.19 hasil menunjukkan bahwa 50,5% mengetahui musik *hardcore punk*, ini dikarenakan komunitas *hardcore punk* suka membuat acara musik dan suka mempublikasikan melalui media sosial. 26,2% responden hanya pernah

mendengar karena tidak sengaja diputar oleh temannya. Sedangkan 23,3% responden tidak mengetahui musik *hardcore punk*, karena musik tersebut tidak dapat dimengerti.



Gambar II. 20 Hasil Kuesioner
Sumber: Kuesioner Prbadi
(Diakses pada 06/04/2020)

Pada gambar II.20 sebanyak 63,7% responden merasa bahwa lagu yang cepat dan keras memiliki arti. Namun 36,3% responden menganggap bahwa lagu yang cepat dan keras tidak memiliki arti dan terkesan asal-asalan.



Gambar II. 21 Hasil Kuesioner
Sumber: Kuesioner Prbadi
(Diakses pada 06/04/2020)

Pada gambar II.21 sebanyak 79,6% responden pernah mendengarkan musik *hardcore punk* dan 20,4% sisanya tidak pernah mendengarkan musik *hardcore punk*. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seputar musik *hardcore punk* perlu diperkenalkan kepada masyarakat.

II.7.2. Wawancara

II.7.2.1. Pengertian Wawancara

Menurut Hakim (2013) Wawancara adalah suatu keadaan dimana responden dan pewawancara saling berhadapan, bertujuan untuk mencari informasi dan data tentang responden. Metode ini juga dapat dilakukan melalui pesan *handphone*, telepon maupun bertatap muka.

Wawancara menjadi metode untuk menggali lebih dalam mengenai musik *hardcore punk* kepada masyarakat di Kota Bandung, pertanyaan yang digunakan merupakan pertanyaan seputar stigma di masyarakat dan juga menambahkan beberapa pertanyaan yang terdapat pada kuisioner, wawancara dilakukan pada tanggal 21 Maret 2020. Hasil wawancara tersebut dijabarkan melalui beberapa poin sebagai berikut.

- | | |
|----------------|----------------|
| 1. Nama | : Ivan Nugraha |
| Usia | : 38 tahun |
| Pekerjaan | : Ilustrator |
| Tempat tinggal | : Cigadung |

Ivan merupakan seorang ilustrator dan juga merupakan seorang drummer dari grup musik *Domestik Doktrin*. Menurutnya masyarakat tidak menyukai musik *hardcore punk* dikarenakan anggapan masyarakat tentang *punk* itu sendiri buruk, dari gaya berpakaian yang tidak semestinya, menggunakan *spike*, atau potongan rambut *mowhak*, dan juga musik seperti ini berisik bagi masyarakat awam mungkin musik keras tidak memiliki arti di setiap lagunya, padahal untuk menciptakan sebuah lagu memiliki rumus di setiap pembuatan musik, pada tahun 1996 acara musik punk pertama di Saparua hampir dibubarkan warga, dikarenakan berisik dan *punker* berkeliaran di luar membuat warga merasa resah. *Genre punk* sendiri memiliki tarian yang bernama *pogo*, bagi masyarakat awam hal tersebut merupakan sebuah kerusuhan, tetapi nyatanya tidak, Ketika ada yang terjatuh selalu dibantu untuk berdiri kembali, *pogo* adalah tarian yang mengikuti *beat* dari drum dan bersenang-senang, bukanlah sebuah kerusuhan. Ivan juga menuturkan bahwa musik *hardcore punk* ataupun musik keras sejenisnya masih bisa bertahan dikarenakan musik tersebut memiliki sebuah wadah ataupun komunitas yang selalu membantu dalam

hal apa pun, dan juga komunitas tersebut memiliki generasi baru untuk melanjutkan semangat yang ada di dalam komunitas tersebut, walaupun sering terjadi penolakan ketika berlatih di studio musik, karena alasan yang beragam seperti takut alat musik studio rusak, ataupun terlalu berisik dan bisa mengganggu warga sekitar.

2. Nama : Budi Yanto
Usia : 28 tahun
Pekerjaan : Wirausaha
Tempat tinggal : Dago

Wawancara juga dilakukan kepada masyarakat yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2020, dimana wawancara dilakukan dengan masyarakat yang tidak mengerti dan tidak menyukai musik *hardcore punk* atau musik keras lainnya. Budi menyatakan bahwa Budi tidak suka dengan musik keras karena menurutnya musik keras tidak memiliki makna, walaupun ada musik keras yang memiliki makna, musik tersebut hanya mengajak melakukan hal yang negatif, seperti ajakan untuk meminum alkohol, atau ajakan untuk melakukan *sex* bebas. Budi menuturkan bahwa dirinya lebih suka mendengarkan lagu yang tidak mengajak melakukan hal negatif, dan lebih mudah untuk didengar.

II.8. Resume

Setelah melakukan analisa melalui studi literatur, kuesioner dan wawancara maka diharapkan mampu menyampaikan pesan kepada masyarakat maupun para pemusik, dimana masyarakat diharapkan mengenal musik *hardcore punk* dimana *hardcore punk* tidak seperti pandangan negatif masyarakat, di mata masyarakat *genre* ini hanya sekedar musik keras yang tidak beraturan dan tekesan asal-asalan. Dan para pemusik yang memainkan musik *hardcore punk* untuk lebih mengenal *genre* musik *hardcore punk* dimana *hardcore punk* memiliki pandangan lain seperti gaya hidup, sikap, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, *genre* ini juga peka terhadap diri sendiri maupun sekitar. Mengetahui *genre* musik *hardcore punk* diharapkan mampu mengedukasi serta merubah pandangan negatif masyarakat dan para pemusik. Manfaat lain yang bisa di dapat yaitu menambah pengetahuan mengenai *genre* musik selain musik *mainstream*. Dibalik manfaat yang bisa di

dapat dengan mengetahui *genre hardcore punk*, 23,3% dari masyarakat tidak mengetahui *genre* musik *hardcore punk*.

II.9. Solusi Perancangan

Dari hasil kuesioner dan resume di atas, 50,5% mengetahui musik *hardcore punk* tetapi pandangan masyarakat tentang *genre* musik *hardcore punk* masih buruk, maka dari itu tentunya sangat dibutuhkan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Kurniawan (2009), desain merupakan ilmu yang terhubung dengan berbagai bidang keilmuan, memungkinkan dapat menyentuh segala aspek kehidupan masyarakat. Karena sangat pentingnya mensosialisasikan serta mengedukasi masyarakat dan para pemusik mengenai *genre* musik *hardcore punk* di Kota Bandung, solusi perancangannya yaitu memberikan sebuah media bacaan yang berisikan informasi musik *hardcore punk* yang didesain sedemikian rupa agar semua kalangan dapat mengakses informasi mengenai musik *hardcore punk* serta terdapat pula berbagai media pendukung untuk membantu dalam mensosialisasikan *genre* musik *hardcore punk* ke masyarakat, sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada khalayak.